

EVALUASI PROGRAM BINA KELURGA BALITA

Jumiatmoko

STIT Madina Sragen

Jl. HOS Cokroaminoto Gg III No. 3 Teguhan Sragen Wetan

Email: jumiatmoko1391@gmail.com

Abstract: *The Purpose of this research is to evaluate the implementation of BKB Marsudi Siwi and Tunas Harapan's program in Karanganyar, Central Java. This research is an evaluation program using CIPP models that consist of Context, Input, Process, and Product. This research was conducted for two months from January to February 2015. Data was obtained through interviews, observations, questionnaires, and document study. Data source consisting of a chairman of the group, cadre, participants, meetings, and BKB's documents. The results showed that: (1) In the context dimension, both of the groups did not meet the BKB's criteria. Both of the groups do not have vision and mission. BKB Marsudi Siwi even worse because do not have any programs. BKB Tunas Harapan do not have the vision and mission, (2) In the Input Dimension, both of the groups did not meet the criteria BKB. BKB Marsudi Siwi have cadres who have exceeded the ideal age and do not have a curriculum, while BKB Tunas Harapan majority of cadres has exceeded the ideal age, (3) In the process dimension, both of groups did not meet the criteria, because the implementation of the service, participants' activity, and participants skills assessment does not fit the criteria, (4) In the Product Dimension, both of groups did not meet the criteria because most of the achievements of the child development do not fit the criteria.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program BKB Marsudi Siwi dan Tunas Harapan Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan evaluasi program dengan menggunakan model CIPP yang terdiri dari *Context, Input, Process, dan Product*. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni Januari hingga Februari tahun 2015. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, dan studi dokumen. Sumber data terdiri dari ketua kelompok, kader, peserta, pelaksanaan pertemuan, dan dokumen-dokumen BKB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada Dimensi Konteks, kedua kelompok BKB tidak memenuhi kriteria. Kedua kelompok tidak memiliki visi dan misi. Bahkan BKB Marsudi Siwi lebih buruk karena tidak memiliki program kerja. BKB Tunas Harapan tidak memiliki visi misi, (2) Pada Dimensi Input, kedua kelompok BKB tidak memenuhi kriteria. BKB Marsudi Siwi memiliki kader yang telah melampaui usia ideal dan tidak memiliki kurikulum, sedangkan BKB Tunas Harapan sebagian besar kader telah melampaui usia ideal, (3) Pada Dimensi Proses, kedua kelompok BKB tidak memenuhi kriteria, karena pelaksanaan layanan, aktivitas peserta, dan pelaksanaan penilaian kecakapan peserta tidak sesuai kriteria ideal, (4) Pada Dimensi Produk kedua kelompok BKB tidak memenuhi kriteria karena sebagian besar capaian perkembangan anak tidak sesuai kriteria ideal.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Model CIPP, Bina Keluarga Balita

Kemampuan belajar seorang anak mencapai 50 persen ketika seorang manusia mencapai usia 4 tahun dan akan mencapai 80 persen ketika sudah mencapai usia 8 tahun. Oleh karena itu perhatian maksimal pada masa ini seharusnya menjadi prioritas dalam kehidupan seorang anak. Masa tersebut pada umumnya sepenuhnya berada di lingkungan keluarga maka setiap orang tua perlu dibekali dengan kecakapan yang memadai dalam membina tumbuh kembang anak pada masa tersebut.

Oleh karena itu, pada tahun 1984 dicanangkan program Bina Keluarga Balita. Program tersebut memberikan layanan optimal bagi pengembangan anak usia dini melalui kerjasama yang kuat antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan pemerintah daerah untuk bersama-sama membangun SDM Indonesia yang unggul.

Namun demikian, keluarga yang pernah mendapatkan pembinaan tumbuh kembang anak hanya sebesar 42,2%, keterampilan keluarga dalam pengasuhan perkembangan gizi sebesar 84%, pengasuhan perkembangan mental atau spiritual atau jiwa sebesar 58% dan pengasuhan perkembangan sosial anak sebesar 79 %. (BKKBN, 2013:6).

Data tersebut menunjukkan bahwa belum ada separuh keluarga yang memperoleh layanan pendidikan dalam pembinaan tumbuh kembang anak. Di Kabupaten Karanganyar keluarga yang menjadi peserta BKB berjumlah 22.084 dari jumlah keseluruhan 51.379. Jumlah tersebut menunjukkan partisipasi peserta BKB belum ada separuh dari jumlah seharusnya. Selain itu diketahui pula bahwa kelompok BKB yang masih aktif berjumlah 444 kelompok dari jumlah yang seharusnya 1102 kelompok. (BP3AKB,

2014:1). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan program BKB di Karanganyar perlu segera memperoleh perhatian yang lebih intensif. Kelompok BKB yang masih aktif diantaranya BKB Marsudi Siwi Dukuh Jetu dan BKB Tunas Harapan Dukuh Jetu Kabupaten Karanganyar. BKB Marsudi Siwi dibina langsung oleh pejabat pemerintah sedangkan BKB Tunas Harapan tidak. Evaluasi yang selama ini dilaksanakan hanya untuk mengetahui kriteria BKB, sehingga tidak diketahui aspek-aspek yang sudah baik atau yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan evaluasi pelaksanaan program BKB Marsudi Siwi dan Tunas Harapan Kabupaten Karanganyar Tahun 2014.

Evaluasi Program

Dalam pendidikan ada beberapa macam evaluasi. Yang pertama evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Sehingga evaluasi tersebut menitikberatkan pada aspek pengukuran hasil belajar peserta didik. Yang kedua adalah evaluasi program, merupakan evaluasi yang dipergunakan untuk mengetahui ketercapaian program dengan melihat kongruensinya pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan yang ketiga adalah evaluasi sistem digunakan untuk mengetahui keberlangsungan suatu lembaga dalam tinjauannya sebagai sebuah sistem dengan membandingkannya dengan tujuan yang ditetapkan. Selain tujuan, tinjauan lain yang digunakan dalam evaluasi tersebut adalah mengenai fungsi lembaga itu sendiri. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi program merupakan sebuah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui keberhasilan dan ketercapaian program berdasarkan tujuan yang ditetapkan. (Wirawan, 2012:7)

Selain ketercapaian atau keberhasilan program, jika melihat kembali definisi evaluasi maka ada unsur penentuan keputusan terhadap keberlangsungan objek evaluasi. Definisi yang disampaikan Mulyatiningsih (2013:109) menunjukkan proses akhir dari sebuah evaluasi program, adalah menentukan keputusan mengenai pelaksanaan program itu sendiri. Jadi dalam pengertiannya evaluasi

program merupakan sebuah rangkaian proses yang berisi kegiatan pengumpulan data dan informasi berkaitan dengan program dengan tujuan untuk membuat keputusan tentang program yang dievaluasi. Keputusan tersebut berupa rekomendasi untuk melanjutkan, memperluas, memperbaiki, atau justru menghentikan implementasi program tersebut.

Selanjutnya Fitzpatrick, dkk (2004: 28) menambahkan bahwa "*Program evaluation is an evaluation that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offering*". Evaluasi juga merupakan aktivitas yang mampu menyediakan informasi bagi peningkatan program, menciptakan kinerja yang lebih efektif, mendorong terjadinya interkasi yang lebih bermakna antar *stakeholder* dan memberikan peluang pencapaian tujuan program yang lebih efektif. Dari definisi ini dapat ditangkap sebuah makna yang menunjukkan bahwa evaluasi program sangat bermanfaat dalam memberikan informasi atau data secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan pengertian evaluasi program sebagai sebuah rangkaian proses pengambilan keputusan terhadap sebuah program dengan didahului pada pengumpulan dan penganalisisan data atau informasi terkait program sebagai sebuah upaya manfaat untuk membangun sebuah pertanggung jawaban, kepercayaan, dan prioritas tindak lanjut bagi para pemangku kepentingan program tersebut.

Bina Keluarga Balita

Bina Keluarga Balita, seperti yang diungkapkan oleh Suyono (2003:32), sebagai mantan kepala BKKBN yang pertama sekaligus perintis program BKB di Indonesia, merupakan program yang diselenggarakan untuk mendidik para ibu dan anggota keluarga lainnya dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi untuk mengenal berbagai keterampilan dalam mempersiapkan kelahiran bayi dan membina tumbuh kembang anak dibawah usia lima tahun atau balita. BKB Ini diperuntukkan dan dikelola secara mandiri oleh kelompok ibu-ibu dilingkungan RT, dusun, ataupun desa. Dari paparan ini dipahami bahwa konsep dasar program BKB ini merupakan kegiatan pendidikan berbasis ke-

mandirian masyarakat bagi orang tua atau anggota keluarga lainnya yang memiliki anak usia balita agar memiliki kemampuan dalam membina tumbuh kembang anak balita.

Kajian studi kasus UNESCO terkait pendidikan anak usia dini yang ada Indonesia juga menyatakan bahwa:

BKB (Mothers Programme on Child-Rearing for Children Under Five.) It was designed to support families with young children aged 0-6 to enhance their knowledge and skills as caregivers. Parent-child groups are organised with parallel activities for mothers and children facilitated by BKB kaders. (Unesco perwakilan Indonesia, 2003:7).

Bina Keluarga Balita dibentuk untuk membantu keluarga yang khususnya memiliki anak dibawah usia lima tahun untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Aktivitas peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan membina anak tersebut dipandu oleh kader BKB. Sehingga melalui panduan kader tersebut ada berbagai materi sesuai dengan tujuan BKB tersebut yang ditransfer kepada keluarga balita. Aspek lain yang diperoleh dalam definisi tersebut, bahwa dalam menjalankan program BKB keberadaan kader menjadi pilar sumber daya manusia yang utama.

Pemahaman mengenai program Bina Keluarga Balita disempurnakan dalam buku “Grand Design Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga” yang dipersiapkan sebagai upaya peningkatan pelaksanaan program BKB. Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan wadah kegiatan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan peran orang tua (ayah ibu) serta anggota keluarga lainnya dalam pembinaan tumbuh kembang anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan, emosional, maupun sosial agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang maju, mandiri, dan berkualitas. BKKBN (2013:4).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disintesis pengertian mengenai BKB (Bina Keluarga Balita) sebagai sebuah program yang dilaksanakan sebagai wujud kebijakan untuk membangun sumber daya

manusia Indonesia yang unggul dalam bentuk pendidikan bagi orang tua yang memiliki balita agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak dalam aspek fisik, kecerdasan, emosional, maupun sosial di bawah koordinasi BKKBN beserta komponen yang membantunya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Model evaluasi CIPP dilakukan secara komprehensif untuk memahami aktivitas-aktivitas program mulai dari munculnya ide program sampai pada hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Sehingga sangat memungkinkan bagi evaluator untuk menemukan titik kelemahan maupun kelebihan dari suatu program. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program BKB Marsudi Siwi dan Tunas Harapan. Penelitian dilaksanakan dengan mengevaluasi masing-masing dimensi yang meliputi : *Context, Input, Process, dan Product*. Pendekatan dalam evaluasi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengkaji suatu aktivitas dan proses yang terjadi secara alamiah. Dengan pengertian tersebut peneliti tidak merencanakan atau memanipulasi apa yang akan terjadi dalam proses penelitian.

Penelitian dilaksanakan di BKB Marsudi Siwi Dukuh Jetu Tunas Harapan Desa Jaten Kabupaten Karanganyar pada bulan Januari sampai Februari 2015. Data diperoleh dengan teknik wawancara, penyebaran angket, observasi dan studi dokumen pada ketua kelompok, kader, peserta, dokumen, sarana prasarana dan kegiatan pertemuan BKB. Sumber data terdiri dari ketua kelompok, kader, peserta, pertemuan, dan dokumen-dokumen BKB. Dalam penelitian digunakan validasi yang dilakukan oleh ahli atau *expert judgement* tersebut bertujuan untuk mengkaji kriteria yang meliputi : a) Kesesuaian antara indikator dengan variabel b) Kesesuaian antara butir dan indikator, c) Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, d) Pernyataan yang tidak ambigu.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2010:91), dalam proses analisis data kualitatif terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Reduksi data dan sajian data dilaksanakan pada saat pengumpulan data, oleh karena itu sering dikatakan bahwa

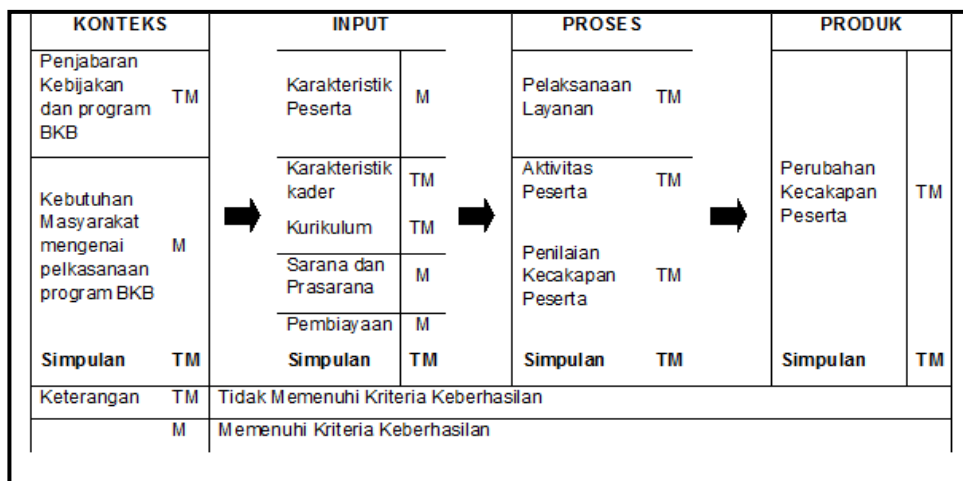
proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan di lapangan sebelum peneliti meninggalkan studinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan evaluasi yang dilaksanakan pada BKB Marsudi Siwi dan Tunas Harapan dipaparkan sebagai berikut :

BKB Marsudi Siwi

Hasil evaluasi pada BKB Marsudi Siwi dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini :



Gambar 1. Bagan Hasil evaluasi BKB Marsudi Siwi

Pada kelompok BKB Marsudi Siwi pada aspek Penjabaran kebijakan dan program BKB tidak memenuhi kriteria evaluasi. Hal tersebut dikarenakan BKB Marsudi Siwi tidak memiliki visi misi dan program kerja. Visi misi dan program kerja merupakan bagian penting dari suatu pelaksanaan program. adanya visi misi dan program kerja digunakan untuk menjabarkan kebijakan dalam Surat Keputusan tersebut dan memberikan arahan dalam merencanakan sumber daya yang dimiliki oleh pemangku kepentingan. Jika visi misi dan program kerja tersebut tidak dimiliki maka akan terjadi ketidakakuratan dalam merencanakan sumber daya.

Pada aspek kebutuhan masyarakat mengenai luaran sudah sesuai kriteria. Hal tersebut berdasarkan keinginan masyarakat atau peserta untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dan menambah pengetahuan mereka terkait tumbuh kembang anak.

Pada Dimensi Masukan BKB Marsudi Siwi sumuanya sudah memenuhi kriteria, kecuali pada aspek kurikulum dan kara-

teristik kader. Jika dikaji pada karakteristik peserta, maka seluruh orang tua di Dukuh Jetu yang memiliki balita sudah mengikuti program BKB. Kemudian pada aspek sarana dan prasarana BKB Marsudi Siwi sudah memiliki dengan lengkap, bahkan tahun ini memperoleh BKB Kit baru dari kecamatan. Selanjutnya jika dilihat dalam segi pembiayaan, BKB Marsudi Siwi didukung penuh dari masyarakat melalui swadaya. Meskipun yang paling sering mengeluarkan tambahan pendanaan adalah para kader.

Aspek yang patut disayangkan ketiadaannya pada BKB Marsudi Siwi yakni rentang usia kader yang melebihi usia ideal dan tidak memiliki kurikulum yang jelas. Dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Inisiator, Thoifuri menyatakan bahwa Guru atau instruktur inisiator berarti instruktur yang mampu menjadi inspirasi, kreatif dan dinamis, serta menjadikan peserta mampu belajar secara mandiri. Syarat yang wajib dipenuhi untuk menjadi instruktur inisiator adalah memiliki energi jasmaniah dan mental yang kuat (ulet, semangat kerja tinggi, disiplin, kesabaran, dan kemauan kuat untuk

mengatasi berbagai masalah), kesadaran akan tujuan dan arah, dan antusiasme. Dengan usia yang melebihi batas ideal maka instruktur atau dalam hal ini kader tidak memiliki energy jasmaniah, mental dan antusiasme yang kuat lagi. Sehingga dimungkinkan para kader yang ada tidak mampu menjadi kader yang menginspirasi, kreatif, dinamis, maupun menjadikan peserta BKB menjadi pembelajar yang mandiri.

BKB Marsudi Siwi juga tidak memiliki kurikulum yang jelas. Kurikulum yang jelas berkaitan dengan materi yang disampaikan. Perlu diperhatikan kembali, bahwa salah satu bentuk pelayanan BKB, adalah penyampaian 7 (tujuh) materi wajib yaitu kemampuan gerakan kasar/halus, kecerdasan, komunikasi aktif/pasif, menolong diri sendiri, dan kemampuan bergaul. Hal tersebut dilatarbelakangi karena BKB Marsudi Siwi tidak memiliki program kerja. Ketiadaan program kerja tersebut tentu saja memunculkan permasalahan berupa kurikulum program BKB yang tidak jelas. Hermino (2013:6) menegaskan bahwa pengajaran, termasuk program BKB tanpa kurikulum akan menjadi kegiatan yang tidak terencana.

Pada dimensi proses, seluruh aspek evaluasi pada BKB Marsudi Siwi tidak memenuhi kriteria. Pada aspek pelaksanaan layanan BKB, hal yang paling fatal adalah materi penyuluhan yang berisi gizi dan kesehatan bagi anak balita. Materi tersebut merupakan materi posyandu. Materi yang seharusnya diberikan adalah berkaitan dengan 7 (tujuh) aspek perkembangan balita yang meliputi : Gerakan kasar/halus, Komunikasi pasif/aktif, kecerdasan, menolong diri sendiri, dan tingkah laku sosial atau kemampuan bergaul. Sehingga kurang tepat apabila disampaikan pada kegiatan BKB. Selain itu pertemuan yang harusnya dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali setiap bulan, hanya dilaksanakan 1 (satu) kali tiap bulan. Kunjungan rumah yang seharusnya dilaksanakan ke rumah peserta 1 (satu) kali setiap bulan, juga tidak dilaksanakan.

Dalam Pembelajaran Orang Dewasa (POD) memerlukan waktu yang tidak lama. Karena tempat belajar bersifat sebagai tempat berbagi, klarifikasi dan justifikasi. Selain itu cirri utama POD yang baik adalah adanya

urutan waktu dalam kegiatan pembelajarannya seperti pendahuluan, penyajian informasi, dan penutup. Dengan demikian jika program BKB dilaksanakan 2 kali dalam sebulan maka seluruh materi akan selesai diajarkan hanya dalam kurun waktu maksimal 6 bulan. Waktu tersebut tidak terlalu lama bagi orang tua. Selain itu juga perlu diperhatikan bahwa ciri utama Pembelajaran Orang Dewasa yang baik adalah memiliki urutan kegiatan atau dalam istilah BKB dilaksanakan sesuai dengan tata laksananya. Jika dua indikator tersebut tidak diterapkan maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran bagi para peserta BKB.

Pada aspek aktivitas peserta pada BKB Marsudi Siwi tidak memenuhi kriteria evaluasi. Saran dari kader yang berupa pola asuh, stimulasi tumbuh kembang anak, dan pemantauan tumbuh kembang dengan KKA seharusnya selalu dilaksanakan secara rutin. Namun demikian para peserta mengaku hanya melaksanakan hal tersebut kadang-kadang jika waktunya ada. Permasalahan utama yang melatarbelakangi hal tersebut karena masalah kesibukan dan anak yang tidak kooperatif dalam melaksanakan saran kader. Sebenarnya Waite telah memberikan rambu-rambu dalam berinteraksi dengan anak. Kunci keberhasilan dalam berinteraksi dengan anak adalah dengan memahami apapun yang disenangi oleh anak. Sehingga seharusnya materi yang disampaikan kepada anak dikemas kedalam kegiatan yang disenangi oleh anak. Oleh karenanya setiap peserta BKB harus memahami kesenangan atau *interest* anaknya masing-masing agar saran dari kader dapat secara konsisten dilaksanakan di rumah.

Terakhir aspek yang paling penting sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan kecakapan peserta adalah penilaian kecakapan peserta. Pada kelompok BKB Marsudi Siwi, para kader mengaku tidak pernah memiliki instrumen dan melakukan penilaian kepada peserta. Kurikulum yang baik harus disesuaikan dengan struktur kemampuan kualitas manusia. Kurikulum sebaiknya diikuti dengan sistem penyajian berupa teknologi pendidikan, sistem penilaian atau pengukuran sejalan dengan tingkat-tingkat perkembangan manusia. Tanpa adanya penilaian kecakapan

peserta maka program BKB merupakan program dengan sistem yang salah.

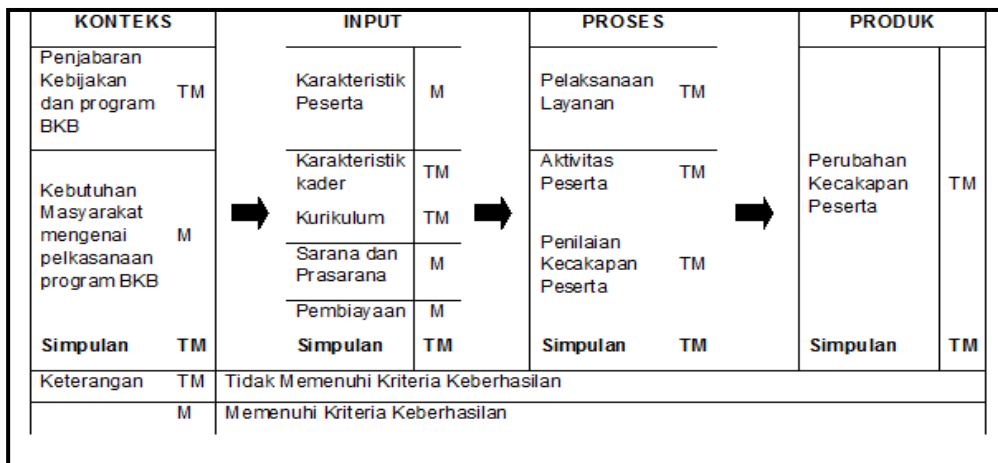
Penilaian kecakapan peserta menjadi hal yang penting dan tidak boleh diabaikan karena tujuan utama program BKB adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang anak. Sesungguhnya penilaian berperan besar dalam suatu program karena mampu menunjukkan hasil yang dicapai seseorang dalam keikutsertaannya pada suatu program tertentu. (Siregar & Nara, 2010:141).

Pada dimensi produk, BKB Marsudi Siwi tidak memenuhi kriteria keberhasilan. Kecakapan peserta dalam melaksanakan stimulasi tumbuh kembang anak mengalami kemajuan. Kemajuan yang dicapai termasuk

dalam kategori cukup. Kelompok BKB Marsudi Siwi tidak memiliki instrumen maupun laporan penilaian kecakapan peserta sehingga perlu untuk melihat perkembangan anak dari KKA. Hasil analisis KKA yang dimiliki peserta menunjukkan kategori sebagai berikut : Sangat Kurang=0%, Kurang=53%, Cukup=42%, Baik=5%, Baik Sekali =0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan anak berada pada kategori kurang. Dengan demikian maka dimensi produk BKB Marsudi Siwi tidak memenuhi kriteria keberhasilan.

BKB Tunas Harapan

Hasil evaluasi pada BKB Tunas Harapan dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini :



Gambar 2. Bagan Hasil evaluasi BKB Tunas Harapan

Sama halnya dengan BKB Marsudi Siwi, BKB Tunas Harapan dalam aspek penjabaran kebijakan dan program BKB juga tidak memenuhi kriteria. Selain telah memiliki SK Kepala Desa Jaten, BKB Tunas Harapan juga telah memiliki program kerja yang diterbitkan dari pihak kecamatan. Program kerja tersebut berisi 12 materi yang direncanakan akan disampaikan dalam 12 (dua belas) pertemuan. Adanya program kerja tersebut akan sangat membantu kelompok BKB Tunas Harapan dalam merencanakan manajemen sumber daya atau dalam evaluasi ini disebut dimensi *input* (masukan). Namun demikian BKB Tunas Harapan juga belum memiliki visi misi.

Upaya utama dan pertama dalam perencanaan suatu kegiatan adalah menentukan rumusan tujuan yang hendak dicapai. Ru-

musan tersebut dapat dilaksanakan dengan menetapkan visi dan misi yang dilanjutkan pada pembuatan program kerja. Perumusan tujuan tersebut akan menciptakan efektivitas dan efisiensi operasi dalam melaksanakan suatu kegiatan. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan maka suatu kegiatan tidak akan mencapai titik efektif dan efisien. Dalam aspek kebutuhan masyarakat atau peserta, mereka menyadari bahwa keikutsertaan mereka untuk ikut BKB adalah penting. Penting untuk melatih mental anak dan bersosialisasi serta bagi mereka sendiri para peserta adalah untuk menambah wawasan mengenai tumbuh kembang anak mereka.

Pada kelompok BKB Tunas Harapan, justru yang tidak memenuhi kriteria adalah pada aspek karakteristik kader. Dua hal utama yang menjadi penyebabnya selain rentang

usia yang melebihi batas, adalah hanya separuh kader yang sebenarnya sukarela dalam melaksanakan tugas dan hanya ketua kelompok saja yang memperoleh pembinaan. Pembinaan yang diikuti pun tidak tentu jadwalnya seperti pada BKB Marsudi Siwi. Padahal kader BKB memiliki tugas yang amat penting dan berat dalam BKB, seperti menyelenggarakan pertemuan, penyuluhan, menjadi fasilitator pembinaan tumbuh kembang anak baik di dalam maupun di luar pertemuan. Jika karakteristik tidak mencapai kriteria ideal maka akan berdampak pada proses pelayanan BKB. BKB Tunas Harapan memiliki masyarakat yang seluruhnya bersedia mengikuti BKB, kurikulum yang berisi 12 materi BKB, sarana dan prasarana yang lengkap, dan pembiayaan yang dipenuhi secara swadaya. Seluruh sumber daya tersebut tidak akan mampu menunjang proses pelaksanaan layanan BKB yang optimal jika tidak diimbangi dengan karakteristik kader yang ideal.

Keadaan pada BKB Marsudi Siwi juga terjadi pada BKB Tunas Harapan. Dimensi proses pada BKB Tunas Harapan semuanya tidak ada yang memenuhi kriteria keberhasilan evaluasi. Pada aspek pelaksanaan layanan BKB, materi penyuluhan sebagian besar berkaitan dengan kesehatan dan gizi balita. Selain itu fokus utama pada setiap pertemuan adalah mengajak anak untuk bermain dan bernyanyi, sehingga fokus pada pendidikan peserta menjadi berkurang. Pertemuan juga dilaksanakan 1 (satu) kali dalam setiap bulan dengan waktu yang ditentukan para kader. Pertemuan dilaksanakan tanpa mengikuti tata laksana pertemuan BKB. Kelompok BKB Tunas Harapan juga belum pernah menyelenggarakan kunjungan rumah. Kunjungan rumah merupakan suatu hal yang penting karena kunjungan rumah yang dilaksanakan secara teratur atau rutin akan memungkinkan bagi kader dan peserta untuk saling melengkapi informasi mengenai tumbuh kembang anak dan mencari jalan keluar setiap permasalahan yang dihadapi. Beberapa kekurangan tersebut menjadikan BKB Tunas Harapan tidak memenuhi kriteria keberhasilan dalam aspek pelaksanaan layanan.

Aktivitas peserta juga dinyatakan tidak memenuhi kriteria keberhasilan evaluasi karena hanya melaksanakan aktivitas tersebut kadang-kadang. Hampir semua peserta BKB, menyatakan bahwa pelaksanaan saran kader menyesuaikan dengan anak. Mereka menyatakan bahwa kadang susah untuk diajak melaksanakan saran kader. Pada prinsipnya aktivitas yang disarankan oleh para kader merupakan upaya untuk mendorong agar para peserta dapat melaksanakan belajar mandiri. Konsep belajar mandiri merupakan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan kebebasan dalam menentukan tujuan, proses, strategi, sumber belajar, maupun kegiatan pendukung lainnya guna mencapai tujuan belajar. Belajar seperti ini memberikan manfaat seperti mempertajam analisis, memupuk tanggung jawab, mengembangkan daya tahan mental, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri kuat, dan menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri. Jika peserta BKB secara konsisten melaksanakan saran-saran dari kader maka banyak manfaat yang akan diperoleh oleh peserta. Manfaat utama yang bisa diraih adalah keterampilan membina tumbuh kembang anak dan pemecahan masalah yang semakin baik.

Aspek terakhir berkenaan dengan penilaian kecakapan peserta, BKB Tunas Harapan belum pernah melaksanakan penilaian pada peserta. Penilaian mampu menunjukkan hasil yang dicapai seseorang dalam keikutsertaannya pada suatu program tertentu. Ketika seorang peserta mengetahui hasil keikutsertaannya dalam program BKB, hal tersebut akan mendorongnya untuk memperbaiki setiap kekurangannya demi meningkatkan hasil capaian yang lebih baik. Namun, apabila peserta tidak mengetahui sejauhmana hasil dalam mengikuti program BKB maka peserta tidak akan pernah mengetahui kekurangan dan perbaikan yang harus dilakukan. Ketidadaan proses penilaian kecakapan peserta tersebut menjadikan BKB Tunas Harapan pada aspek penilaian kecakapan peserta tidak memenuhi kriteria keberhasilan evaluasi.

Pada Dimensi Produk pada BKB Tunas Harapan tidak memenuhi kriteria. Hal tersebut dikarenakan hasil analisis KKA

peserta BKB Tunas Harapan menunjukkan bahwa hampir semuanya (90 %) berada pada kategori cukup. Pada dimensi produk ini dapat diketahui bahwa capaian kategori perkembangan anak dalam KKA BKB Tunas Harapan lebih unggul. Sebagian besar anak peserta BKB Tunas Harapan mencapai kategori perkembangan cukup, sedangkan pada BKB Marsudi Siwi hanya mencapai kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa BKB Tunas Harapan lebih unggul dibanding dengan BKB Marsudi Siwi.

SIMPULAN

Keseluruhan dimensi evaluasi yang terdiri dari Konteks, Masukan, Proses, dan Produk pada BKB Marsudi Siwi dan Tunas Harapan tidak memenuhi kriteria evaluasi. Dengan demikian maka pelaksanaan program BKB Marsudi Siwi dan Tunas Harapan tidak efektif. Karena hasil yang diperoleh pada Dimensi Produk BKB Marsudi Siwi dan Tunas Harapan tidak memenuhi kriteria evaluasi maka pelaksanaan kedua BKB tersebut tidak efektif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil evaluasi dan simpulan di atas maka disampaikan beberapa rekomendasi berikut ini :

BKB Marsudi Siwi

Pada Dimensi Konteks perlu pembuatannya visi misi dan program kerja kelompok BKB Marsudi Siwi. Pada Dimensi Input, perlu melaksanakan pemilihan atau penambahan kader yang baru selain itu, harus dilaksanakan pembentukan kurikulum yang jelas sehingga materi yang disampaikan kepada peserta juga jelas dan terarah. Pada Dimensi Proses perlu adanya perbaikan layanan BKB, khususnya jumlah pertemuan, penggunaan tata laksana pertemuan, dan pelaksanaan kunjungan rumah serta hal terpenting yang perlu direncanakan dan dilaksanakan adalah penilaian kecakapan peserta, sehingga dapat diketahui efektivitas program BKB.

BKB Tunas Harapan

Pada Dimensi Konteks perlu dilaksanakan perumusan visi dan misi kelompok BKB, kemudian memperbaiki program kerja yang sudah ada sesuai dengan visi misi yang ditetapkan. Pada Dimensi Input, sebaiknya dilaksanakan pemilihan dan penambahan kader yang dapat bekerja fokus dan sukarela dalam program BKB. Pada Dimensi Proses perlu adanya perbaikan layanan BKB, khususnya jumlah pertemuan, penggunaan tata laksana pertemuan, dan pelaksanaan kunjungan rumah serta hal terpenting yang perlu direncanakan dan dilaksanakan adalah penilaian kecakapan peserta, sehingga dapat diketahui efektivitas program BKB.

Badan P3AKB Kabupaten Karanganyar

Hal utama yang harus segera dilaksanakan pemrograman ulang melalui pendekatan swadaya dusun atau desa agar pembinaan kader, dapat dilaksanakan dengan merata dan terjadwal. Selanjutnya, penilaian bagi kelompok BKB, tidak hanya dalam segi administratif namun perlu juga dilaksanakan pengamatan langsung dalam pertemuan BKB maupun penggalan informasi dari kader dan peserta terkait pelaksanaan program BKB. Terakhir, BP3AKB harus segera menyusun instrumen dan melaksanakan pelatihan penilaian kecakapan peserta.

Pemerintah Kabupaten Karanganyar

Pemerintah Kabupaten harus membuat kebijakan berupa perda khusus untuk pelaksanaan program BKB. Hal ini dikarenakan selama ini, kebijakan mengenai BKB digabungkan dengan kegiatan lain seperti BLK (Bina Lingkungan Keluarga), BKR (Bina Keluarga Remaja), dan BKL (Bina Keluarga Lansia), sehingga pelaksanaan program BKB lebih terarah dengan jelas. Perlu pula ada perencanaan dukungan bagi peningkatan kesejahteraan para kader BKB karena selama ini bantuan untuk pembangunan khususnya infrastruktur setiap desa di Kabupaten Karanganyar sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. *Grand Design Pembinaan Ketahanan Keluarga Balita dan Anak 2012-2025*. Jakarta, 2013.
- BP3AKB Kab.Karanganyar. *Kriteria Ideal BKB*. Karanganyar, 2014.

- Fitzpatrick, Jody L, James R Sanders, and Blane R Worthen. *Program Evaluation (Alternative Approaches and Practical Guidelines)*. USA : Pearson Education, 2004.
- Hermino, Agustinus. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 2013.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung:Alfabeta,2013.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia,2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta,2010.
- Suyono, Haryono. *Pendidikan Perempuan Aset Bangsa*. Jakarta : Yayasan Damandiri, 2003.
- Unesco office Jakarta. *A National Case Study on Early Childhood: INDONESIA*. Jakarta, 2003.
- Wirawan. *Evaluasi : Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Depok: Rajawali Pers, 2012.